BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan moral agama sangat erat kaitannya dengan, sopan santun, budi pekerti, jujur dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari oleh sebab itu wajib bagi setiap pendidik untuk menanamkan moral agama anak, setiap anak diharuskan memiliki moral yang baik, usia 0-6 tahun anak sudah harus diberikan contoh yang baik, sejatinya anak adalah peniru yang ulung, mereka merekam mentah-mentah apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan dan orangtua diharuskan berhati-hati dalam bersikap.

pendidikan moral dan agama yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dimana tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek moral dan agama pada anak usia 5-6 tahun diantaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berprilaku jujur, sportif, penolong, sopan, menjaga kebersihan diri dan

lingkungan mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleransi dengan agama lain.[1]

Permasalahan demi permasalahan di indonesia dituai setiap tahunnya, dalam kajian kebudayaan, nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, khususnya nilai moral yang merupakan sarana mengatur diri dari kehidupan bersama. Ikatan nilai moral mulai melemah masyarakat mulai mengalami krisis moral. Kecenderungan negatif yang dialami oleh remaja bisa jadi karena kurang maksimalnya pendidikan diusia dini dimana anak di perlihatkan,dibiasakan atau dibiarkan meniru hal yang kurang baik, maka pembiasaan itu akan terbawa sampai anak dewasa, contoh kecilnya permasalahan yang di ambil dari suatu kabupaten yakni kabupaten tangerang, permasalah yang didapat yaitu maraknya siswa yang tauran bhakan sampai merembet kepada tauran antar kampung, generasi muda telah kehilangan keteladanan untuk meniru perilaku yang baik, mereka kekurangan model orang dewasa yang mampu mengembangkan rasa empati nya dalam berperilaku, bahkan banyak banyak pula para remaja yang melakukan kekerasan mulai kepada orangtua, pendidik dan teman sebanyanya, pencurian, kekerasan seksual dan maraknya remaja yang menggunakan obat-obatan serta minuman terlarang. Mungkin ada beberapa faktor penyeban yang membuat anak

[1] Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, 21.

kurang baik dalam perkembangan moralnya, bisa jadi dari sebab internal atau eksternal, dalam sebab internalnya yaitu kurangnya peran orangtua dalam mendidik anak, memperhatikan anak karena kesibukan masing-masing pada orangtua, atau bisa juga cara penyampaian nasihat kepada anak kurang tepat bagi anak serta anak yang kurang memiliki rasa empati kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Adapaun faktor eksternalnya bisa jadi anak terpengaruh dari lingkungan sekitar serta teman-temannya yang memliki kecenderungan kurang baik. Oleh karena itu kita sebagai pendidik harus memberikan teladan yang baik dimulai sejak dini.

Penanaman nilai agama, moral, disiplin dan afeksi dalam program pembelajaran di taman kanak-kanak dimasukan dalam bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang di lakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga aspek-aspek perkembangan tersebut diharapkan dapat berkembang secara optimal. Tujuan yang hendak dicapai dalam penanaman nilai-nilai atau pembentuakn perilaku tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin, mengembangkan sikap dan perilaku yang di dasari oleh nilai agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang di anut oleh, masyarakat.[2]

---

[2]Anik Lestari Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak", Subtantian , *E*-Jurnal, Volume 8 Edisi 2,(November 2014), 25 Diakses Di, https://doi.org/10.21009/JPUD.082.01

Pengembangan aspek moral dilakukan secara terus menerus dan dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari, sehingga anak memiliki kebiasaan dan rutintitas yang baik dalam sehari-hari, maka dari itu orang tua harus memiliki program yang baik dalam menanamkan moral agama anak.

Abdullah Nasih Ulwan mengatakan ada hal penting yang harus diketahui oleh pendidik dalam hal mngajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakn mereka berbudi luhur, yaitu yaitu mengkuti sistem stimulasi kepada anak dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu menggunakan metode *targhib* (pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang di senang). Dengan metode *targhib* para pendidik pada kesempatan ertentu terpaksa memberikan hukuman. Jika dipandang terdapat maslahat untuk anak dalam meluruskan penyimpangan.[3]

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan dan merupakan sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kelakuan karnaakan menjadi kebiaaan yang melekat dan sepontan agar kegiatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.

---

[3]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fii Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam,* Terj.Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 207

Ada kendala yang harus dihadapi oleh pendidik ketika menerapkan metode pembiasaan dalam berperilaku, kadang orang tua yang kurang konsisten dengan apa yang diajarkan pendidik di sekolah, sehingga anak merasa itu hal yang biasa untuk di abaikan ketika di rumah, prilaku yang terjadi di lingkungan rumah anak, sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak itu sendiri, kurangnya dukungan dari orangtua atas apa yang ditanamkan pada anak di sekolah oleh orang tua di rumah, padahal waktu anak lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah, sehingga apa yang sudah ditanamkan di sekolah kurang berkembang karna kurang konsisten nya orang tua dalam menanamkan pembiasaan pada anak di rumah, sehingga yang harus dilakukan sekolah adalah melakukan pertemuan dengan orangtua, anak. agar penanaman pembiasaan di sekolah menjadi lebih baik dan di terapkan di rumah.

Diantara penyebab mengapa anak tidak melakukan yang hal-hal yang positif dalam keterkaitan interaksi dengan oranglain adalah kurang pendidikan dari orangtua atau orang dewasa disekitarnya. Anak-anak juga sering melakukan peniruan atau imitasi yang tidak tepat sehingga memunculkan perilaku yang kurang dengan norma dan aturan setempat.

Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya,

terutama pada masa pertumbuhan yang pertama usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu, anak yang sering mendapat didikan agama dan memiliki pengalam keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya[4]

Tidak mudah menanamkan keagamaan, dalam bidang keagamaan orangtua bertanggung jawab atas pendidikan mulai dari pendidikan umum maupun keagaamaan, orangtua memeiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan keagamaan mulai anak sejak kecil orangtua sudah diharuskan mengenalkan beribada seperti shalat, berdoa, mengaji, menulis serta kefasihan lafal Arab dan bacaan al-Qur'an misalnya dalam bidang solat yang merupakan kewajiban setiap umat muslim untuk melaksanakannya. Orangtua diberikan tanggung jawab serta peran dalam menanamkan ibadah solat pada anak sejak dini. Al-Hakim Abu Daud meriwayatkan dari ibn.Amr bin al-Ash ra. Rasulallah SAW. Bahwa beliau bersabda:

---

[4]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 69.

Hadits Amer bin Syu'aib tentang pendidikan shalat terhadap anak usia tujuh tahun

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya :" *Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)*".[5]

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orangtua diwajibkan mengajarkan shalat, membimbing dan melatih serta memberikan dorongan dan semangat untuk mengerjakan ibadah shalat, bukanhanya perintah saja tetapi orangtua harus memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anaknya sehingga anak dengan mudah menirunya dan berikanlah sedikit nasihat seperti yang di contohkan dalam surat Al-Luqman . Sebagaimana perintah Allah SWT kepada orang tua, Hal tersebut berdasarkan ayat di bawah ini:

---

[5]Al-Imam Abu Zakriya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadh As-Shalihin* (Darul Fikr, Beirut, T, T.)

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) Mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Olehallah). (Qs.al-luqmaan.17) [6]

Maksud ayat di atas yaitu Luqman mewasiatkan kepada anaknya beberapa hal, diantaranya untuk selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. Selanjutnya mewasiatkan agar berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan terlihat beberapa anak usia 5-6 tahun di Kampung Gerudug Desa Mekarjaya Kecamatan Sepatan

---

[6] DEPARTEMEN AGAMA RI, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponogoro 2005)

dapat dikatakan belum sesuai harapan dan masih banyak anak yang belum terbiasa melakukan ibadah shalat, karena keterbatasan waktu dan pengalaman orangtua dalam mendidik anak, kesibukan orang tualah yang menjadi faktor utama kurang oftimalnya perkembanga anak yang berdampak seperti: Dalam usianya yang sudah 5-6 tahun banyak anak yang belum mengenal gerakan shalat, anak belum dikenalkan shalat, selain itu orangtua juga menjadi faktor penghambat dalm pembiasaan penerapan moal agama ini, ketika anak mulai melakukan hal yang kurang baik sebaiknya orang tua harus segera memberikan pemahaman dan contoh yang baik kepada anak.[7]

Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik tertarik mengadakan penelitian terhadap anak-anak di Kampung Gerudug Desa Mekarjaya Kabupaten Tangerang, bagaimana Bagaimana moral agama anak usia dini 5-6 tahun, Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam pelaksanaan solat lima waktu AUD 5-6 Tahun, Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembiasaan dan pelaksanaan shalat lima waktu, khusunya pembiasaan salat yang akan menjadikan anak menjadi manusia yang bertakwa dikemudian hari.

Latar belakang di atas menunjukan bahwa berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian mengangkat judul **"PENERAPAN METODE**

[7] Hasil observasi peneliti Kp. Gerudug desa mekarjaya kec. Sepatan kab. Tangerang prov.banten, 20 Desember 2019

PEMBIASAAN ORANGTUA DALAM PENANAMAN MORAL AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN".

B. Identivikasi Masalah

Memperhatikan situasi diatas, identifikasi permasalahannya adalah:

1. Dirumah anak belum dibiasakan shalat
2. Anak belum mengenal tatacara shalat
3. Orangtua terlalu sibuk sehingga kurang dalam penanaman shalat

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah di atas penelitian ini dibatasi pada penerapan metode pembiasaan dalam penanaman moral agama anak. Dan di fokus kan kepada pembiasaan ibadah shalat pada anak yang berkaitan dari beberapa aspek pada moral agama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam pelaksanaan shalat lima waktu AUD 5-6Tahun ?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembiasaan dan pelaksanaan shalat lima waktu ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan dalam penanaman shalat lima waktu AUD 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembiasaan dan pelaksanaan shalat lima waktu

F. Manfaat Penelitian

Penelitian peranan guru dalam mengembangkan nilai moral anak usia dini di Kampung Gerudug Desa Mekarjaya Kecamatan Sepatan diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat penlitian Teoritis secara umum untuk pengembangan teori tentang pentingnya peranan guru PAUD dalam penerapan merode pembiasaan dalam penanaman moral agama anak usia 5-6 tahun .

2. Manfaat praktis

   a. Bagai anak didik, dapat membantuan anak untuk mengembangkan nilai moral yang dimiliki oleh anak

   b. Bagi guru, memudahkan guru untuk mengetahui nilai moral yang ada pada diri anak.

   c. Bagi sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas akan lebih efektif dan efisien.

d. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan bagi rekan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya.

G. Kerangka Pemikiran

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pedidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan betujuan "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peseerta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. [8]

Tugas seorang guru bukan hanya mengajar anak-anak di kelas, salah satu tugas terpenting guru ialah mewariskan nilai-nilai luhur

[8]Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003), 16

kepada anak-anak dengan cara memberikan teladan dan pembiasaan yang baik, supaya dapat membentuk kepribadian anak yang sesuai degan ajaran agama islam.

Selain guru, keterlibatan orang tua sangatlah dibutuhkan demi terbentuknya moral anak yang sesuai dengan keinginan orang tua itu sendiri, karena anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua dibandingkan dengan guru di sekolah. Nilai-nilai luhur atau budi pekerti dapat merubah anak menjadi lebih berguna bagi pribadi anak serta orang lain, sebab anak akan mendapatkan keberhasilan dimasa depan apabila anak menanamkan budi pekerti di dalam jiwanya.

Dalam membentuk moral anak usia dini, diperlukan kesabaran dan konsisten agar pendidikan moral yang guru terapkan tidak menjadikan anak merasa terbebani dan tidak akan hilang. Olehkarena itu diperlukan suatu pembiasaan yang konsisten dalam membentuk moral anak usia dini. Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunciutama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip seperti prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling terima.[9]

Oleh karena itu orang tua dituntut untuk memberikan pembinaan yang baik kepada anak karna apa yang dilakukan orangtua otomatis anak

---

[9]Sejarkawi, *Pembentukan Karakter Anak:Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri,* Cet: 1 (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), 135

akan mengikuti. apa yang anak lihat akan sangat mudah iya tiru. pendidikan pertama adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak dini, apa yang mereka peroleh dari sejak kecil akan mereka lakukan ketika mereka dewasa, maka sangatlah penting bagi orang tua memeberikan pendidikan sedini mungkin.

Setiap anak, terutama pada periode awal pertmubuhannya, senang meniru orangtuanya. Anak laki-laki biasanya meniru ayahnya, anak perempuan meniru ibuya. Kedua oranngtua itu selalu menadi objek setiap anak-anak nya, objek yang menjadi kebanggaannya, mnjadi figur idealnya. Jika orangtua nya terlihat selalu rukun, damai, harmonis, maka keadaan itu akan menyenangkan anaknya, membawa rasa tenang dalam jiwa. Ketenangan jiwa tersebut akan memberikan pengaruh kepada tingkah lakunya baik di rumah maupun di luar rumah. Ketangguhan jiwa anak dalam menghadapi permasalahan kelak. Hal itu pula kelak akan memberikan pengaruh positif tatkala ia membina rumah tangga. Kewajiban orang tua sangat lah jelas dalam menciptakan ketenangan dalam rumah. Kehidupan yang harmonis akan menciptakan karakter anak menjadi lebih tenang dan positif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB 1 Adalah Pendahuluan, Terdiri Dari Latar Belakang masalah, Identivikasi masalah, fokus penelitia, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Kerangka Pemikiran,Sistematika Pembahasan.

BAB II Adalah Kajian Teori, peneliti yang relevan.

BAB III Adalah Metodologi Penelitian, Terdiri Dari: Tujuan Penelitian, Tempat Dan Waktu Penelitian, Metode Dan Desain Penelitian, Tekhnik Pengumpulan Data,Dan Tekhnik Analisis Data.

BAB IV Adalah Hasil Pembahasan, Terdiri Dari Deskripsi Data, Pengujian Persyaratan Analisis, Hipotesis Dan Pembahasan.

BAB V Adalah Penutup, Terdiri Dari Simpulan Dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN